

Documenting The Batagak Pangulu Tradition In the Costomary Institution of Nagari Situjuh Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota

Pendokumentasian Tradisi Batagak Pangulu Di
Lembaga Kerapatan Adat Nagari Situjuh Gadang
Kabupaten Lima Puluh Kota

Nurdini^{1*}, Wina Erwina¹, Samson CMS¹

¹Universitas Padjadjaran

*Corresponding author. Email: nurdini18001@mail.unpad.ac.id

Artikel History:

Artikel masuk : 8 Maret 2024

Artikel revisi : 4 April 2024

Artikel diterima : 7 Mei 2024

Tersedia Secara Online

ABSTRACT

Batagak pangulu is the process of appointing traditional leaders in Minangkabau. The lack of information about this culture will certainly have an impact on future generations. This research aims to find out the batagak pangulu documentation management model carried out at KAN Situjuh Gadang with the final result in the form of a thesis. The research method used is a qualitative research method with a case study approach. Data sources were obtained from interviews with informants and document studies related to Batagak Pangulu. The results of the research show that the recording of this tradition is an effort made in maintaining intangible cultural heritage that can be used as a learning resource for future generations in Situjuh Gadang village

Keywords : Documentation Management, Culture, Pangulu

ABSTRAK

Batagak pangulu adalah proses pengangkatan pemimpin adat di Minangkabau. Minimnya informasi mengenai budaya ini tentu akan berdampak pada generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan dokumentasi batagak pangulu yang dilakukan di KAN Situjuh Gadang dengan hasil akhir berupa skripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan studi dokumen yang berkaitan dengan Batagak Pangulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan tradisi ini merupakan upaya yang dilakukan dalam menjaga warisan budaya tak benda yang dapat dijadikan sumber belajar bagi generasi penerus di Nagari Situjuh Gadang.

Kata Kunci : Manajemen Dokumentasi, Budaya, Pangulu



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Tradisi atau yang biasa dikenal dengan budaya diturunkan secara lisan melalui pengetahuan masyarakat terdahulu atau nenek moyang masyarakat tersebut. Salah satunya adalah *tradisi batagak pangulu* yang merupakan tradisi memilih suatu pemimpin kaum di Minangkabau. *Pangulu* merupakan gelar pemimpin dalam adat Minangkabau yang memiliki peran penting dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan masyarakat. Gelar ini biasanya dipegang oleh seseorang yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat atas kebijaksanaan, keadilan, dan keterampilan dalam mengelola urusan-urusan adat dan sosial.

Situjuh Gadang merupakan salah satu nagari yang berada di kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kab. Lima Puluh Kota. Situjuh Gadang terdiri dari lima suku, yaitu: *pasukuan bodi nan anam*,

pasukuan piliang nan sambilan, pasukuan pitopang ampek niniak mamak, pasukuan bendang melayu, dan sasuku di padang kuniang. Menurut Arif (2020) menjelaskan dalam Perjanjian Marapalam pada tahun 1403 di Minangkabau terdapat empat adat, yaitu *adaik nan sabana adaik* (adat yang sebenarnya adat), *adaik nan di adaikan* (adat yang diadatkan), *adaik nan taradaik* (adat yang teradat), dan *adaik istidaik* (adat istiadat).

Pangulu dalam bahasa Minangkabau merupakan gelar pusaka yang diwariskan oleh seorang mamak (saudara laki-laki ibu) kepada anak kemenakan laki-laki di Minangkabau yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin suku di dalam kaumnya (Saydam 2004). Pangulu dalam masyarakat Minangkabau adalah pemimpin suku atau kaum yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak kemenakannya, memimpin anggota kaumnya, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat kaumnya. Peran ini mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan hukum adat dalam menjaga kesejahteraan dan harmoni dalam masyarakat Minangkabau. Tugas dan kewajiban pangulu berlangsung seumur hidup atau sampai pangulu tersebut melepaskan gelarnya karena berbagai alasan, seperti meninggal dunia, masalah kesehatan, atau faktor adat lainnya. Ketika seorang pangulu meninggal dunia, gelar tersebut tidak dapat diberikan langsung kepada penerusnya karena proses pemilihan calon pangulu baru harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh adat Minangkabau. Karena hal ini, pergantian *pangulu* dapat memakan waktu lama dan tradisi *batagak pangulu* yang mempercepat proses jarang dilakukan. Selain itu biaya yang besar untuk melaksanakan upacara *batagak pangulu* juga menjadi faktor pendukung jarangya tradisi ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah manajemen dokumentasi yang dilakukan oleh Kerapatan Adat Nagari Situjuh Gadang. Manajemen dokumentasi penting dilakukan karena dapat membantu dalam pelestarian informasi yang penting bagi organisasi atau individu. Dengan manajemen dokumentasi yang baik, informasi dapat terorganisir dengan baik serta memungkinkan akses yang cepat dan mudah oleh yang membutuhkannya. Hal ini meningkatkan efisiensi operasional karena dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencari informasi dan menghindari kekacauan atau terjadinya duplikasi data. Manajemen dokumentasi yang baik akan membantu memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada yang membutuhkan dengan akurat dan relevan. Manajemen dokumentasi tidak hanya penting untuk organisasi dalam menjalankan operasinya, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi, kepatuhan, kualitas layanan, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Penelitian mengenai topik *batagak pangulu* pernah dilakukan oleh Wardhana (2022) dengan judul Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batupuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar, penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana makna simbolik upacara adat batagak pangulu yang dilakukan di kenagarian Batipuah Baruah. Penelitian kedua oleh Isman et al. (2017) berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut ditemukan makna dan fungsi serta nilai norma tradisi *batagak pangulu* secara holistik yang masih mempertahankan kearifan lokal berupa gotong royong, musyawarah dan mufakat, kerukunan dan penyelesaian konflik, kebenaran dan keadilan, tata krama, komitmen, keselarasan, pengelolaan gender dan kebersamaan sosial. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Marthala (2014) yang mengkaji aspek-aspek pangulu, termasuk upacara adat batagak gala pangulu, pakaian tradisional pangulu dan simboliknya, filosofi dibalik kain tenun serta pasambahan dalam upacara adat batagak pangulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini belum ada penelitian yang berfokus pada dokumentasi budaya terkait dengan batagak pangulu di Situjuh Gadang. Penelitian yang ada tidak membahas secara detail tentang pendokumentasian yang dilakukan pada saat tradisi ini dilaksanakan. Apabila budaya tidak terdokumentasikan dengan baik, maka pengetahuan dan keahlian yang melekat dalam budaya dapat hilang seiring waktu. Kehilangan pengetahuan ini dapat mengurangi kekayaan budaya suatu masyarakat. Tanpa dokumentasi yang memadai, masyarakat dapat kehilangan pemahaman tentang asal-usul, makna, dan nilai-nilai yang melandasi identitas budaya. Maka dari itu perlu dilakukan pendokumentasian tradisi batagak pangulu agar generasi penerus dapat memahami makna serta alur pelaksanaannya secara nyata, tidak hanya melalui

informasi secara lisan. Hal ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang yaitu terjaganya kemurnian dari tradisi batagak pangulu di Sumatera Barat, terutama di kenagarian Situjuh Gadang.

Menurut UNESCO (2003), Warisan Budaya Takbenda merujuk kepada berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan dan keterampilan yang merupakan bagian integral dari kehidupan dan identitas suatu komunitas. Dalam konteks empat jenis pengetahuan yang diuraikan dalam model Taksonomi Bloom (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif), Warisan Budaya TakBenda cenderung terfokus pada pengetahuan faktual dan pengetahuan prosedural. Menurut penjelasan dari Center for Excellence in Learning and Teaching, Iowa State University, pengetahuan faktual mencakup pemahaman dasar terkait dengan nama, istilah, atau elemen-elemen yang membentuk sebuah karya budaya, sedangkan pengetahuan prosedural mencakup tentang cara melakukan berbagai aktivitas seperti memasak makanan tradisional, menari, membangun rumah, dan sebagainya (CELT, 2022).

Perekaman Warisan Budaya TakBenda merupakan suatu usaha untuk melindungi warisan budaya dengan merekam pengetahuan terkait suatu karya budaya yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran budaya, terutama bagi generasi mendatang dari suatu kelompok etnis atau bangsa. Pendokumentasian budaya memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan sebagai salah satu langkah dalam upaya pelestarian warisan budaya. Dokumentasi budaya melibatkan proses pengumpulan, pengelompokkan, pengolahan, dan penyimpanan hasil karya manusia, baik dalam bentuk fisik seperti cetak, rekaman, elektronik, maupun dalam bentuk situs web (Winoto 2020).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K Yin (2014) studi kasus merupakan metode yang tepat ketika peneliti ingin memahami dan menjelaskan suatu fenomena yang kompleks, terutama ketika fenomena tersebut sulit untuk dipisahkan dari konteksnya.

Subjek penelitian ini adalah panitia pelaksana kegiatan tradisi *batagak pangulu* dan pemangku adat di kenagarian Situjuh Gadang. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu kriteria tersebut adalah terlibat langsung dalam proses pelaksanaan serta mengetahui seluk beluk *batagak pangulu* di kenagarian Situjuh Gadang. Selanjutnya sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berjumlah tiga orang dan studi dokumen mengenai *batagak pangulu*.

Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai prosedur manajemen pendokumentasian tradisi *batagak pangulu* di kenagarian Situjuh Gadang. Selain itu peneliti juga melakukan tukar pikiran dengan membandingkan kejadian yang ditemukan dengan subjek lainnya. Proses pengumpulan data dimulai dari pelaksanaan tradisi pada bulan Januari 2022 dan dilanjutkan dengan studi dokumen hingga bulan Agustus 2022. Dalam studi dokumen peneliti membandingkan bagaimana prosedur manajemen pendokumentasian tradisi *batagak pangulu* dari kegiatan sebelumnya serta dengan prosedur manajemen pendokumentasian tradisi *batagak pangulu* di kenagarian lain.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Pelaksanaan Batagak Pangulu

Tata cara pelaksanaan upacara *batagak pangulu* di tiap-tiap nagari berbeda-beda karena menyesuaikan dengan adat selingkungan nagari. Namun secara umum persiapan pelaksanaan tradisi ini sama, yaitu: musyawarah kebulatan kaum, musyawarah mamak kepala suku, dan musyawarah *pangulu* nagari. Dalam persiapan pelaksanaan ini, mencari kebulatan kaum merupakan proses yang paling memakan waktu, jika ada satu orang saja anggota kaum yang tidak setuju terhadap calon *pangulu* tersebut, maka calon *pangulu* yang diusulkan belum bisa dilantik. Persiapan ini bisa memakan waktu satu tahun bahkan lebih tergantung pada kebulatan kaum.

Persiapan dan pelaksanaan upacara *batagak pangulu* memang merupakan proses yang melibatkan banyak tahapan dan kesepakatan dalam masyarakat adat Minangkabau. Langkah pertama dalam persiapan pengangkatan *pangulu* adalah mencapai kesepakatan diantara kaum atau masyarakat setempat. Musyawarah dilakukan untuk memilih calon *pangulu* yang dianggap layak dan mampu untuk memimpin nagari. setelah ada kesepakatan di tingkat kaum, langkah selanjutnya yaitu mencapai kesepakatan diantara *mamak* kepala suku atau keluarga besar yang memiliki pengaruh dalam nagari tersebut. Mamak kepala suku memiliki peran penting dalam menentukan arah keputusan dan mendukung calon *pangulu* yang telah disepakati oleh kaum. Persiapan tidak akan lengkap tanpa kesepakatan dari *pangulu-pangulu* di dalam nagari. mereka juga berperan dalam menentukan calon *pangulu* dan memberikan persetujuan terhadap pengangkatannya (Fetri Arizal Dt. Bandaro Putih, wawancara 19 Agustus 2022).

Proses persiapan seringkali memakan waktu yang cukup lama. Calon *pangulu* harus dipilih berdasarkan kualifikasi yang telah ditetapkan yaitu keadilan, keberanian, dan integritasnya. Diskusi dan penilaian mendalam dilakukan untuk memastikan bahwa calon *pangulu* merupakan yang terbaik untuk memimpin nagari. Sebelum pelantikan dilakukan, kesepakatan akhir harus dicapai diantara semua pihak yang terlibat, termasuk kaum, mamak kepala suku, dan pangulu-pangulu di nagari tersebut. Kesepakatan ini menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan proses pelantikan. Proses ini memakan waktu karena pentingnya untuk memastikan bahwa calon *pangulu* yang terpilih benar-benar mampu dan didakui secara luas oleh masyarakat. Kesepakatan dan musyawarah merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau, proses ini mencerminkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Marthala (2014), pangulu tidak dapat diangkat atas kemauan sebahagian anggota kaum, tetapi harus atas dasar kesepakatan bersama sesuai dengan pepatah *bulek aia ka pambuluah, bulek kato jo mupakaik* (bulat air pada pembuluh, bulat kata dengan mufakat).

Musyawarah pengangkatan *pangulu* dimulai dari tingkat sepasukuan atau sepayung yang dikenal sebagai kesepakatan kaum bertalian darah. Semua anggota kaum yang berpartisipasi dalam musyawarah ini memiliki hak untuk memberikan pendapatnya. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Anak kemenakan memiliki peran penting dalam proses musyawarah. Keterlibatan anak kemenakan dalam proses ini memastikan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau dapat terus diwariskan dan dipertahankan oleh generasi yang akan datang. Selain untuk menentukan calon *pangulu*, musyawarah kaum juga bertujuan untuk menentukan berbagai aspek praktis terkait pelaksanaan upacara, seperti menghitung biaya yang dibutuhkan, mencari sumber dana dan membentuk kepengurusan untuk mengatur persiapan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya berfokus pada aspek kelembagaan atau simbolis, tetapi juga pada implementasi praktis dari keputusan yang diambil. Kunci dari proses musyawarah ini adalah mencapai kesepakatan bersama. Apabila terdapat satu anggota kaum yang tidak setuju atau memiliki pendapat lain, maka proses musyawarah tidak dapat ditingkatkan ke yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil harus didasarkan pada konsensus dan kesepakatan kolektif, bukan atas dasar mayoritas atau kepentingan individual.

Syarat utama dalam upacara *batagak pangulu* adalah pemotongan kerbau, yang berarti "*darah samo dikacau, tanduak samo ditanam, daging samo dimakan, adat diisi limbago dituang* (darah sama dikacau, tanduk sama ditanam, daging sama dimakan, adat diisi lembaga dituang) sesuai dengan ketentuan adat untuk pengangkatan *pangulu* yang ada di Minangkabau, sebagai berikut:

1. Darah sama dikacau, mencerminkan bahwa upacara adat batagak pangulu diselenggarakan melalui musyawarah dan mufakat yang menekankan pentingnya kesepakatan dalam tradisi adat.

2. Tanduk sama ditanam, melambangkan simbol penanaman hal-hal negatif dan berbahaya. Sebagai seorang pimpinan dalam adat, seorang pangulu diharapkan untuk menyingkirkan sifat-sifat negatif dan tidak terpuji, dengan harapan menjadi pemimpin yang bersih dan diterima oleh masyarakatnya.

3. Daging sama dimakan, melambangkan pengambilan keputusan bersama yang dapat dinikmati secara bersama-sama.

4. Adat diisi lembaga dituang, menyiratkan bahwa pelaksanaan batagak pangulu memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan dalam adat.

Menurut Nur Anas Zaidan (1982), untuk meresmikan seseorang sebagai *pangulu*, diperlukan perhelatan yang melibatkan penyembelihan seekor kerbau. Datuk Lubuk Sati dalam sebuah wawancara lebih memperjelas bahwa pengangkatan seorang pangulu harus melibatkan pemotongan seekor kerbau, dan tidak dapat diganti dengan hal lain. Menurutnya, jika diganti maka itu tidak lagi sesuai dengan tradisi atau sudah tidak mengamalkan *warih nan bajawek* (waris yang diwarisi). Faktor ekonomi menyebabkan terjadinya pergeseran pemotongan seekor kerbau sebagai syarat utama dalam menyelenggarakan upacara *batagak pangulu*. Beberapa nagari menjalankan upacara *batagak pangulu* dengan menggunakan sapi sebagai gantinya, namun ada yang hanya membeli daging di pasar. M. Sayuti mengungkapkan hal serupa dan memberikan contoh dari upacara *batagak pangulu* di daerah Batipuah Ateh, Luhak Tanah Datar, upacara disini dilakukan dengan menyembelih kerbau dan sapi. Pengangkatan *Pangulu pucuak* disembelih seekor kerbau, sedangkan *pangulu andiko* disembelih seekor sapi. Pada tahun 1966/1967, terjadi pengangkatan *pangulu* secara besar-besaran yang melibatkan tiga puluh orang, namun karena kondisi ekonomi, kenduri dilaksanakan hanya dengan memotong tiga ekor kerbau saja. Segala bentuk persiapan dan pelaksanaan dikendalikan oleh pangulu dalam nagari sebagai yang mengurus acara, bukan pihak *sapangka* atau yang memiliki hajat. Pihak yang memiliki hajat hanya bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti menyediakan yang keperluan acara, sedangkan yang menentukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan siapa saja yang akan diundang merupakan tanggung jawab pengurus yang telah dibentuk dalam nagari dan untuk teknis acara juga ditentukan oleh *pangulu* dalam nagari. selama kegiatan berlangsung *pangulu* yang dituakan akan memimpin jalannya acara. Pangulu nagari memiliki wewenang untuk mengendalikan persiapan dan pelaksanaan upacara nagari. Dengan demikian, peran pangulu tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau simbolis tetapi juga meliputi pengelolaan praktis dari persiapan dan pelaksanaan upacara adat. pangulu bertindak sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan keharmonisan masyarakat nagari (M. Sayuti, 2002).

Pelaksanaan Batagak Pangulu

Batagak pangulu merupakan upacara adat yang sangat penting dalam budaya Minangkabau. Upacara ini merupakan prosesi pengukuhan atau peresmian gelar kebesaran pangulu di sebuah nagari adat Minangkabau, rangkaian pelaksanaan tradisi ini dilakukan di rumah kebesaran kaum. Upacara *batagak pangulu* merupakan momen penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap pangulu baru, upacara ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan memutuskan hampir semua hal melalui musyawarah dan mufakat, termasuk dalam proses pengangkatan pangulu baru. Ketika seorang *pangulu* yang sedang menjabat meninggal, masyarakat dalam kaumnya mempersiapkan proses pemilihan pangulu baru. Proses ini dimulai dengan musyawarah diantara anak kemenakan, yang bertujuan untuk memilih calon pengganti pangulu. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan yang sama, seperti anak kemenakan, *bundo kanduang* dan *mamak*. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di rumah gadang milik kaum atau di rumah salah satu anggota anak kemenakan. Sistem kekerabatan di Minangkabau bersifat matrilineal yang berarti garis keturunan dihitung berdasarkan ibu. Salah satu persyaratan penting untuk menjadi calon pengganti pangulu yaitu berasal dari satu suku. Anak akan mewarisi suku yang sama dengan ibunya. Jika ayah anak adalah orang Minangkabau, sedangkan ibunya berasal dari luar Minangkabau, maka anak tersebut tidak akan memiliki suku, meskipun ayahnya keturunan asli Minangkabau. Pelaksanaan tradisi ini meliputi tiga rangkaian kegiatan, yaitu: bararak sabolik kampuang, manjapuik pucuak adat, dan pelantikan pangulu secara resmi.

1. Bararak Sabolik Kampuang

Pada hari pelaksanaan tradisi batagak pangulu di Minangkabau, arak-arakan keliling kampung memegang peran penting sebagai bagian dari prosesi pengantar calon pangulu ke tempat upacara atau rumah gadang kaum yang telah dihiasi dengan marawa. Marawa merupakan lambang kebesaran adat Minangkabau yang terbuat dari kain tiga warna, yaitu merah, kuning, dan hitam. Symbolisme dari warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri.



Gambar 1. Bararak Sabolik Kampuang
(Sumber: Youtube ZakieZak Photography)

Arak-arakan ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada calon pangulu dan juga sebagai cara untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa prosesi batagak pangulu akan dilaksanakan. Arak-arakan diiringi oleh musik tradisional, seperti talempong dan gendang yang menciptakan suasana meriahnya pelaksanaan tradisi ini. Semua jalan yang dilalui oleh rombongan arak-arakan akan ditutup dan diawasi oleh dubalang (penjaga keamanan adat Minangkabau) dengan didampingi oleh pihak kepolisian. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelancaran arus lalu lintas dan juga menjaga keamanan selama pelaksanaan tradisi.

Setelah sampai di tempat pelaksanaan upacara, rombongan akan disambut dengan sirih pinang, setelah itu rombongan naik ke rumah gadang calon pangulu. Pada saat menaiki rumah rombongan akan duduk di tempat yang telah diatur sesuai dengan peranannya masing-masing didalam adat.

2. Manjapuik Pucuak Adat

Pucuak adat memiliki peran penting dalam berbagai tahapan tradisi, mulai dari penyeleksian calon pangulu hingga pelantikan pangulu secara resmi. Pucuak adat bertugas sebagai penasihat adat yang memberikan pertimbangan dan arahan dalam pemilihan dan pengukuhan pangulu. Proses manjapuik pucuak adat merupakan serangkaian acara yang penuh dengan simbolisme dan tata cara adat. Pada hari pelaksanaan tradisi, ketua KAN Situjuah Gadang bersama pangulu yang dihormati dalam nagari memanggil dan menjemput pucuak adat. penjemputan ini dilakukan dengan penuh kehormatan dan menggambarkan pentingnya peran pucuak adat dalam tradisi batagak pangulu.



Gambar 2. Manjapuik Pucuak Adat
(Sumber: Youtube Rumah Photo Rubenz)

Dalam prosesi pelantikan pangulu secara resmi, pucuak adat ikut serta mengukuhkan dan mengesahkan pangulu baru, serta memberikan restu dan doa agar pangulu dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Proses manjapuik pucuak adat menunjukkan betapa pentingnya peran pucuak adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal Minangkabau. Langkah-langkah yang dilakukan tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan masyarakat adat dalam menjalankan sistem kepemimpinan tradisional mereka.

3. Pelantikan Pangulu

Proses pelantikan *pangulu* diawali dengan pembacaan surat keputusan *limbago* adat nagari Situjuh Gadang. Surat keputusan ini merupakan dokumen resmi yang mengumumkan pengukuhan calon *pangulu* yang berjumlah empat belas pangulu, lengkap dengan nama, gelar, pangkat adat, kampung, dan pasukan dari masing-masing pangulu. Setiap informasi yang tercantum dalam surat keputusan limbago adat merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dalam nagari, *pangulu* yang dilewakan telah menjadi niniak mamak yang memiliki kedudukan sama, duduk sama tinggi dengan pangulu lainnya. Pangulu yang baru dilantik diharuskan untuk mematuhi aturan serta norma yang berlaku. Selama upacara sambahmenyambah, acara tersebut diiringi dengan jamuan makan dan minum. Daging kerbau yang disembelih menjadi hidangan utama dalam perjamuan ini, sesuai dengan persyaratan batagak pangulu. Hal ini menegaskan bahwa setiap pangulu dianggap sebagai bagian integral dari keseluruhan struktur kepemimpinan adat dalam nagari Situjuh Gadang. Pembacaan surat keputusan ini menjadi salah satu bagian dari upacara adat yang dijalankan sesuai dengan tata cara dan protocol tradisi Minangkabau. Langkah ini menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan sistem kelembagaan adat yang telah terjaga selama berabad-abad di masyarakat Minangkabau.



Gambar 1. Pelantikan Pangulu oleh Pucuak Adat
(Sumber: Youtube Rumah Photo Rubenz)

Dengan demikian, pembacaan surat keputusan limbago adat nagari Situjuah Gadang memiliki makna penting dalam proses pengukuhan dan pengesahan pangulu baru dalam tradisi batagak pangulu di Minangkabau. Surat keputusan ini mencerminkan legitimasi dan otoritas yang diberikan oleh lembaga adat terhadap para pemimpin tradisional yang dipilih (Hendra Saputra, wawancara 22 Agustus 2022).

Simpulan

Tradisi merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Upaya pelestarian adat dan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama. Manajemen dokumentasi merupakan langkah yang sebaiknya dilakukan oleh Kerapatan Adat Nagari Situjuah Gadang karena dalam proses ini melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mengelola informasi secara efisien. Tanpa adanya manajemen dokumentasi yang memadai pengetahuan dan keahlian yang melekat dalam budaya tertentu dapat hilang seiring waktu, masyarakat dapat kehilangan pemahaman tentang asal-usul, makna, dan nilai-nilai yang melandasi identitas mereka. Hal ini dapat menyebabkan keraguan identitas dan pengaruh budaya luar yang lebih kuat. Budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Dengan menerapkan manajemen dokumentasi, kita dapat melestarikan warisan budaya agar tidak hilang dengan waktu serta membantu dalam pengembangan budaya yang berkelanjutan dengan memberikan akses yang mudah terhadap informasi tentang budaya-budaya yang telah ada. Hal ini tentunya memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi-tradisi dalam konteks yang terus berubah.

Referensi

- Marthala, A. E. (2014). *Pemghulu & Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*. Bandung: Humaniora Bandung.
- Reza Ayu Tasbal, H. J. (2022). Studi Tentang Eksistensi Batagak Gala Masyarakat Minangkabau Pada Era Modernisasi di Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang Sumatera Barat. *Ilmu Budaya*, 102-109.
- Wardhana, W. S. (2022). Makna Simbolik Upacara Adat Batagak Pangulu di Nagari Batipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.
- Winoto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan Dalam Bentuk Booklet. *Jurnal Artefak* 7 (2), 109.
- Zaidan, N. A. (1982). *Beberapa aspek-aspek antropologi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Isman, Mhd., Robert Sibarani, Ikhwanuddin Nasution, and T.Tyrhaya Zein. (2017). "Local Wisdom of Batagak Pangulu Tradition in Minangkabau." *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5:76.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Kantor UNESCO Jakarta.
- Zatra, Rino. (2010). *Deskripsi Baralek Gadang Batagak Pangulu di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara*. (Tesis Diploma, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id>.

YIN, Robert K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, ed. ke-1. Terjemahan: M. Djauzi Mudzakir. Rajawali Pers, Jakarta. 218 hal.

CMS, Samson. 2018. *Komunikasi Dalam Dokumentasi: Sebuah Pengantar Tentang Dokumentasi Budaya*. Kebumen: Intishar Publishing.

Minang, Desyanti. (2016). *Proses dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Batagak Pangulu di Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh*. Padang.

Lisnawati. (2019). *Dokumentasi Budaya Seni Kuda Renggong di Sumedang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran).